

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi mendorong pertumbuhan ekonomi secara cepat, hal ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat karena pendapatan yang di dapat juga semakin meningkat, dengan tingginya pendapatan masyarakat, mereka masih memiliki sisa uang setelah digunakan untuk kebutuhan biaya hidup sehingga mereka menyimpan uang mereka dalam bentuk tabungan. Namun masyarakat sadar jika hanya menyimpan uang mereka dalam bentuk tabungan tidak dapat memberikan keuntungan finansial yang lebih karena nilai uang akan tergerus oleh inflasi (Sabda Ar Rahman and Subroto, 2022). Hal ini menyebabkan mereka mencari alternatif untuk menghasilkan uang yang lebih banyak sehingga dapat memberikan keuntungan finansial di masa depan yang kita kenal dengan istilah investasi. Menurut (Adnyana Made, 2020) Investasi merupakan suatu kegiatan menempatkan uang atau dana pada satu atau lebih dari satu jenis aset selama periode tertentu dengan harapan akan memperoleh penghasilan atau peningkatan nilai investasi di masa mendatang.

Investasi memiliki peran vital dalam meningkatkan sektor ekonomi suatu negara. Jumlah investasi yang meningkat seringkali mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang positif. Dalam empat tahun terakhir pertumbuhan investasi di Indonesia meningkat secara signifikan. Menurut PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) Jumlah investor pasar modal telah meningkat 33,73% dari 7.489.337 di akhir tahun 2021 menjadi 10.480.628 pada Januari 2023. Tren peningkatan tersebut telah terlihat sejak tahun 2019 ketika investor masih berjumlah 2.484.354. Implementasi simplifikasi pembukaan rekening efek memberikan dampak cukup besar bagi peningkatan jumlah investor pasar modal terlebih di masa pandemi COVID-19. Hal ini terlihat dari peningkatan yang cukup signifikan pada tahun 2020-2021 dengan pertumbuhan lebih dari 100%. Peningkatan jumlah investor sejak tahun 2019 hingga 2021 merupakan yang tertinggi sepanjang sejarah pasar modal Indonesia.

Investasi mulai banyak diminati oleh masyarakat karena memiliki keuntungan finansial yang lebih bila dibandingkan dengan menabung, dengan meningkatnya minat masyarakat untuk berinvestasi maka sebanding pula dengan bertambahnya pilihan aset untuk investasi (Firdhy and Amanah, 2022). Aset investasi yang umum di miliki oleh masyarakat Indonesia adalah investasi pada sektor riil berupa aset berwujud, seperti tanah, bangunan, pabrik, kendaraan, logam mulia, tanah, property dan emas. Namun seiring perkembangan waktu, muncul alternatif investasi modern pada sektor finansial seperti obligasi, saham, reksadana, serta yang saat ini sedang populer yaitu Cryptocurrency.

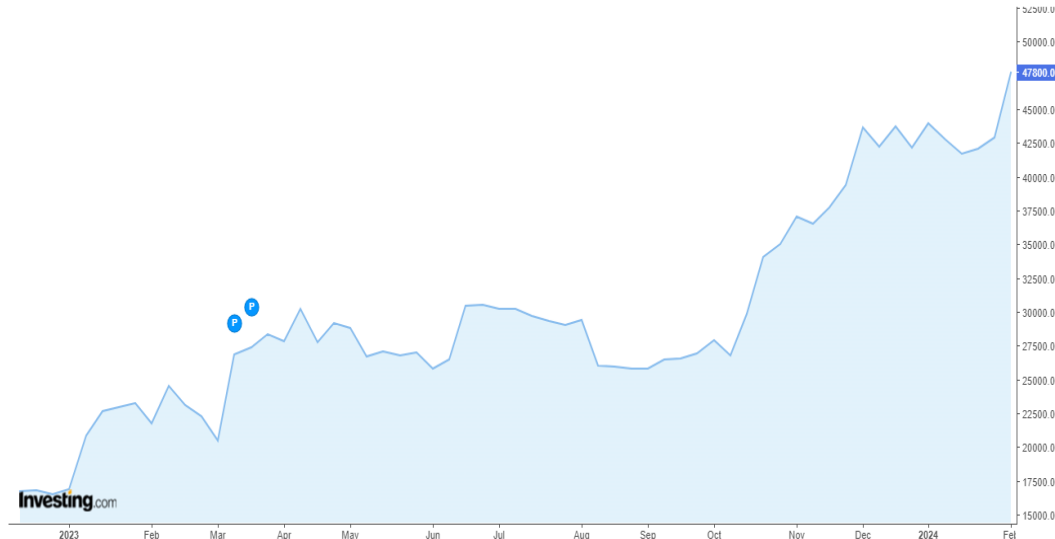
Pada penelitian ini penulis menggunakan dua instrumen investasi sebagai variabel penelitian. Yang terdiri dari jenis aset finansial yang populer saat ini *cryptocurrency* (mata uang kripto) yaitu bitcoin dan jenis aset finansial yang juga merupakan instrumen investasi yang memberikan dua keuntungan sekaligus berupa *capital gain* dan deviden yang disebut dengan saham.

Instrumen investasi pertama merupakan instrumen investasi terbaru pada saat ini yaitu mata uang kripto. *Cryptocurrency* adalah mata uang digital yang dapat digunakan untuk transaksi antar pengguna tanpa melibatkan pihak ketiga. Mata uang ini tidak memiliki bentuk fisik dan tidak dikendalikan oleh bank atau pemerintah pusat. Transaksi *cryptocurrency* terjadi dari jaringan komputer yang menggunakan algoritma komputasi yang disebut kriptografi, yang didukung oleh teknologi blockchain (Indrayani Hamin, 2020). Dengan demikian, *cryptocurrency* menjadi mata uang yang tidak mudah dipalsukan karena kode keamanannya yang kompleks dan cukup canggih, karena transaksi dilakukan menggunakan jaringan internet pada perangkat komputer atau smartphone.

Bitcoin dibuat oleh seseorang bernama Satoshi Nakamoto dalam publikasi “Bitcoin: Sistem pembayaran elektronik peer-to-peer”. Bitcoin adalah mata uang kripto paling populer dan banyak digemari saat ini dikarenakan bitcoin memiliki sistem pembayaran yang transparan, dapat dilakukan dengan mudah (di mana saja dan kapan saja), pembayaran internasional yang cepat, biaya relatif murah, keamanan terjamin, dan kerahasiaan identitas penggunanya terjaga. Saat pertama kali diluncurkan harga bitcoin kurang dari \$1 namun seiring berjalannya waktu

harga bitcoin meningkat hingga mencapai puncaknya pada 29 Februari 2024 dengan harga \$62.380 atau sekitar Rp977.441.577 .

Published on Investing.com, 21/Mar/2024 - 5:53:01 GMT, Powered by TradingView.
BTC/USD, Bitfinex:BTC/USD, W



Gambar 1.1

Grafik Harga Bitcoin

Sumber : www.investing.com (2023)

Pada gambar 1.1 menunjukkan grafik harga instrumen investasi *bitcoin* dengan periode pengamatan 2023 - 2024. Informasi yang didapat berdasarkan grafik diatas yaitu harga *bitcoin* pada awal bulan pengamatan yaitu USD 23.135 harga ini merupakan titik terendah selama periode pengamatan. Kemudian, harga *bitcoin* mengalami peningkatan secara berkala hingga menyentuh harga USD 26.980 pada penutupan bulan September 2023 dan merupakan titik harga tertinggi selama periode pengamatan. Namun pada akhir periode pengamatan harga *bitcoin* mengalami peningkatan secara signifikan menyentuh harga \$62.380, ini menjadi harga tertinggi bitcoin selama periode pengamatan.

Penggunaan *cryptocurrency* di Indonesia diatur oleh Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) No. 5 Tahun 2019 tentang ketentuan teknis penyelenggaraan pasar fisik asset kripto di bursa berjangka. Di Indonesia penggunaan *cryptocurrency* hanya dilegalkan sebagai komoditas dan bukan sebagai alat pembayaran, seperti yang ditentukan dalam pasal 23 B UUD

1945. Pasal 1 angka 1 dan angka pasal 2 ayat (1) serta pasal 21 ayat (1) UU mata uang, mengatur bahwa rupiah adalah satu-satunya alat pembayaran yang sah di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan setiap transaksi untuk tujuan Pembayaran yang dilakukan di wilayah Negara Republik Indonesia harus dalam rupiah. Meskipun tidak diizinkan sebagai alat pembayaran, *cryptocurrency* masih digunakan sebagai alat investasi jangka pendek, trading, dan transaksi luar negeri. Beberapa perusahaan besar seperti Microsoft, Bloomberg.com, dan Newegg.com menerima *cryptocurrency* sebagai alat pembayaran untuk produk online mereka.

Lalu instrumen investasi selanjutnya adalah saham. Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal oleh seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan. Melalui penyertaan modal ini, pemegang saham memiliki hak atas laba perusahaan, hak atas kekayaan perusahaan, dan hak untuk menghadiri Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Saham merupakan instrumen investasi yang masih populer karena menawarkan potensi keuntungan dalam bentuk dividen dan *capital gain*. Dividen merupakan bagian dari keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham sebagai tanda penghargaan atas investasi mereka. Dividen biasanya dibayarkan secara berkala, misalnya setiap trimester atau setiap tahun, dan dapat berupa uang tunai atau saham baru. Jumlah dividen yang dibagikan oleh perusahaan dapat berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan kondisi finansial perusahaan. Sementara *capital gain* merupakan selisih antara harga beli dan jual. *Capital gain* didapat dari perdagangan saham di pasar sekunder. Misalnya seorang investor membeli saham A seharga Rp8.000 per saham kemudian menjualnya seharga Rp10.000 per saham, maka investor tersebut memperoleh *capital gain* sebesar Rp2.000 per saham yang dijual.

Di pasar saham Indonesia terdapat beberapa jenis indeks saham yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks LQ-45, Indeks Sektor, Jakarta Islamic Index (JII), Indeks Bisnis 27, Indeks Pefindo 25, Indeks Kompas 100, Key Board Index, Indeks Sri-Kehati Index, Development Board Index dan Personal Index. Dari sekian banyak jenis indeks saham, penulis memilih indeks saham LQ-45 sebagai variabel penelitian. Keputusan penentuan indeks saham dipilih karena

manajer investasi, analis keuangan dan pengamat pasar keuangan mempercayai indeks saham ini dalam volatilitas harga saham yang aktif diperdagangkan (Putu Ika Ariansih Luh and Mustanda 2018). Saham-saham yang masuk dalam indeks saham LQ-45 yang menjadi keuntungan bagi investor karena tidak dipilih secara sembarangan melainkan diseleksi dengan sangat ketat oleh Bursa Efek Indonesia. Saham yang tidak memenuhi kriteria akan dikeluarkan dan diganti dari perhitungan indeks. Saat membuat keputusan investasi biasanya investor yang rasional seringkali dengan percaya diri memilih portofolio yang optimal, karena mereka selalu menginginkan tingkat return yang maksimal.

Published on Investing.com, 21/Mar/2024 - 5:55:24 GMT, Powered by TradingView.
 Jakarta Stock Exchange LQ45, Indonesia, Jakarta:JKLQ45, W



Gambar 1.2

Grafik Harga Indeks Saham LQ-45

Sumber: www.investing.com (2024)

Gambar 1.2 menunjukkan grafik harga indeks saham LQ-45 dengan periode pengamatan 2023 - 2024. Pada akhir bulan Januari harga Indeks saham LQ-45 tercatat Rp936.49. Pada bulan Oktober 2023 indeks saham mengalami penurunan yang signifikan menyentuh harga Rp892,34. Kemudian pada bulan-bulan selanjutnya indeks saham LQ-45 mengalami kenaikan secara perlahan. Dan pada akhir periode pengamatan harga indeks saham LQ-45 menyentuh harga Rp989,93 ini menjadi harga tertinggi selama periode pengamatan.

Dalam sebuah investasi tentunya terdapat sebuah ketidakpastian. Investor dituntut untuk mengetahui setiap keputusan yang dia ambil, entah keputusan itu akan menghasilkan keuntungan atau kerugian. Menurut (Haralayya, 2022) dalam dunia investasi dikenal adanya hubungan yang erat antara risk and return. Risk and return memiliki hubungan yang linear yaitu jika return tinggi maka risk juga akan tinggi begitu juga sebaliknya. Dengan demikian investor harus mengamati tingkat keuntungan yang diharapkan, serta juga resiko yang akan didapat. Hal ini merupakan faktor yang penting dalam pengambilan keputusan investasi.

Setelah mengetahui banyaknya jenis instrument investasi dan juga *risk and return* dari masing-masing instrument, investor bisa menentukan portofolio investasi mereka. Portofolio didefinisikan sebagai kumpulan aset atau investasi yang dimiliki oleh seorang investor atau perusahaan (Amenda et al, 2022). Ada dua metode untuk mengukur kinerja portofolio, yaitu melalui return itu sendiri (*raw return*) dan melalui model pengukuran *risk adjusted return*. Metode *raw return* merupakan metode yang memperhitungkan besarnya return tanpa memperhitungkan unsur risiko, sedangkan *risk adjusted return* mempertimbangkan kedua faktor, yaitu return dan risiko. Risk adjusted return sangat penting dalam mengukur kinerja portofolio karena memperhitungkan risiko yang harus ditanggung untuk memperoleh return tersebut. Penelitian ini menggunakan *metode risk adjusted return*. Alasan dipilihnya *risk-adjusted return* sebagai model pengukuran karena suatu portofolio tidak hanya diukur dari segi return, tetapi juga harus diukur dari segi risiko yang timbul dari masing-masing instrumen investasi. Metodenya meliputi: treynor ratio, sharpe ratio, Jensen ratio. (Yusuf Haris and Shari, 2022)

Dalam penelitian ini, setiap jenis instrumen investasi akan diuji untuk menentukan kinerjanya menggunakan model pengukuran risk adjusted return dengan metode treynor ratio, sharpe ratio, dan Jensen alpha. Tujuan dari penggunaan ketiga metode ini adalah untuk menentukan apakah ada perbedaan signifikan antar instrument investasi. Sharpe, Treynor, dan Jensen berdasar pada analisis tingkat pengembalian masa lalu untuk memprediksi pengembalian dan risiko di masa depan. Metode Sharpe diperkenalkan oleh William F. Sharpe pada

1966 merupakan metode yang mengukur kinerja portofolio dengan membagi pengembalian dengan variabilitas yang diukur dengan deviasi standar return portofolio pada periode tertentu. Metode Treynor diperkenalkan oleh Jack L. Treynor pada 1965 merupakan metode yang mengukur kinerja portofolio dengan membagi return portofolio lebih (excess return) dengan risiko sistematis portofolio (market beta). Sedangkan Jensen alpha dikembangkan oleh Michael C. Jensen pada tahun 1968 dan merupakan perkembangan dari model capital asset pricing. Metode Jensen mengukur kinerja portofolio dengan membandingkan antara return rata-rata portofolio dengan rata-rata risiko pasar.

Untuk menjawab perdebatan mengenai asset investasi yang terbaik memang sudah dilakukan beberapa penelitian di seluruh dunia seperti. Menurut Nurcahya (2019) menyatakan bahwa bitcoin dan saham memiliki tingkat risiko dan return yang lebih tinggi dibandingkan futures, seperti emas dan forex. Dynand Mahessara dan Budi Rustandi Kartawinata (2018) menyatakan bahwa Bitcoin dan saham memiliki kinerja yang sama dan Bitcoin merupakan instrumen terbaik berdasarkan model Sharpe, Treynor, dan Jensen. Penelitian – penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Liang et al. (2019) yang melakukan perbandingan antara cryptocurrency, kurs, dan saham dan menunjukkan bahwa pasar cryptocurrency merupakan pasar yang paling rapuh dibandingkan dengan pasar saham dan *foreign exchange*, sehingga bukan merupakan investasi yang terbaik

Oleh karena itu penelitian ini merupakan pengembangan untuk menguji kembali penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang membandingkan beberapa kinerja instrumen investasi untuk menemukan instrumen terbaik bagi investor ditengah melonjaknya minat investasi pada masyarakat. Dan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah rentang periode penelitian dimana penelitian ini menggunakan periode yang lebih terbaru dibandingkan penelitian sebelumnya dan juga penelitian ini dilakukan saat perekonomian global tidak stabil yang disebabkan oleh beberapa faktor mulai dari pemulihan ekonomi pasca covid, perang Rusia-Ukraina dan tingginya tingkat inflasi di berbagai negara.

Berdasarkan uraian dari fenomena permasalahan yang terjadi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perbandingan Kinerja Bitcoin dan Indeks Saham LQ-45 Periode 2023-2024”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang timbul antara lain :

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara return bitcoin dan indeks saham LQ-45?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara risiko bitcoin dan indeks saham LQ-45?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bitcoin dan indeks saham LQ-45 dengan metode Sharpe?
4. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bitcoin dan indeks saham LQ-45 dengan metode Treynor?
5. Apakah terdapat terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bitcoin dan indeks saham LQ-45 dengan metode Jensen?
6. Manakah instrumen investasi dengan kinerja terbaik untuk para investor dalam menentukan keputusan investasi jika dihitung dari metode Sharpe, Treynor dan Jensen?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan dilakukan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menghasilkan uji empiris apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara return bitcoin dan indeks saham LQ-45.
2. Untuk menghasilkan uji empiris apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara risiko bitcoin dan indeks saham LQ-45.
3. Untuk menghasilkan uji empiris apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bitcoin dan indeks saham LQ-45 dengan metode Sharpe.
4. Untuk menghasilkan uji empiris apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bitcoin dan indeks saham LQ-45 dengan

metode Treynor.

5. Untuk menghasilkan uji empiris apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja bitcoin dan indeks saham LQ-45 dengan metode Jansen.
6. Untuk menganalisis instrumen investasi yang memiliki kinerja paling baik diantara bitcoin dan indeks saham LQ-45 jika dihitung melalui pengukuran Sharpe, Treynor dan Jensen yang dapat berguna dalam pertimbangan investor memilih instrumen investasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulisan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang manajemen portofolio dan investasi, terutama dalam konteks instrumen investasi seperti bitcoin dan indeks saham LQ-45. Hal ini akan dicapai dengan membandingkan kinerja kedua instrument investasi tersebut menggunakan metode Sharpe, Treynor, dan Jensen.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dapat menambah pengetahuan dan pemahaman dalam menerapkan teori yang diperoleh saat kuliah serta mengetahui lebih dalam mengenai instrumen investasi seperti bitcoin dan indeks saham LQ-45 dengan membandingkan kinerja pada masing – masing instrumen investasi.

b. Bagi Investor

Sebagai bahan masukan dan tambahan informasi bagi investor untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dari kinerja kedua instrumen investasi tersebut, sehingga diketahui mana alternatif investasi yang terbaik bagi investor.

c. Bagi Universitas

Dapat menjadi tambahan referensi sehingga dapat dijadikan bahan acuan atau referensi penelitian lebih lanjut.